

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN RELIGIUS DI SMA MA'ARIF LAWANG MALANG

Ahmad Ma'ruf

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.
ahmad.maruf@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

The implementation of the habit of dhuba prayer is carried out every Monday and Thursday, in addition to that day at the Maarif Lawang High School prayer room it is carried out in congregation in each class led by the students themselves, and those who get the task of being prayer priests and other students become ma'mum. Meanwhile, students are required to be more independent, so that students can be more mastered in reciting the Dhukha prayer and can carry out until adulthood. From the results of the study, it was found several notes for each student, and had a journal book for dhukha prayers starting from class X to class XII regularly. In a day only for one class, and which is carried out on every Monday while those who work are students of class X, while those who make the schedule for the priestly dhukha prayer are left to the students by deciding on one of the students, with the order of the students' seats. , the determination of the attendance list so that all students are better prepared. Because each class is carried out individually and is led by representatives of students who have been systematically scheduled.

Keywords:

Habituation of Dhuba Prayer, Religious Learning

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Strategi pelaksanaan sholat dhuha peserta didik siswa sebelum melaksanakan KBM selalu melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan di hari yang lain siswa juga melaksanakan istighosah bersama, setelah pembacaan istighosah dilakukan dilanjutkan membaca do'a-do'a harian, banyak sekali kegiatan keagamaan di SMA Maarif Lawang, untuk merealisasikan kegiatan tersebut adalah dengan adanya merialisasikan shalat dhuha berjamaah yang diadakan setiap harinya.

Shalat Dhuha dilaksanakan pada setiap hari senin dan kamis, dan selain hari itu di mushola SMA Maarif Lawang Malang, juga dilakukan secara berjamaah pada masing-masing kelas yang sudah ditentukan dalam jadwal shalat dhukha, dan dikerjakan oleh peserta didik sendiri yang sudah mendapatkan tugas untuk menjadi imam shalat dhukha, dan peserta didik yang lainnya menjadi ma'mum, karena para peserta didik di sini diwajibkan untuk lebih mandiri dalam beraktifitas, agar para peserta didik lebih terlatih dalam melafalkan bacaan shalat dhukha dan bisa mengamalkannya sampai usia tua.

Dari hasil catatan setiap peserta didik diwajibkan memiliki buku jurnal khusus untuk sholat dhukha mulai dari kelas X sampai kelas XII secara berurutan. Dalam sehari dijadwalkan untuk satu kelas secara bergantian, yaitu pada hari senin yang melakukan adalah peserta didik kelas X, dan yang membuat jadwal imam shalat dhukha adalah diserahkan kepada peserta didik dengan cara menunjuk salah seorang peserta didik, bisa dengan urutan tempat duduk maupun dari daftar hadir, agar peserta didik semua

untuk lebih mempersiapkan. Karena dilakukan setiap kelas masing-masing yang dipimpin oleh perwakilan peserta didik yang sudah terjadwal.

Posisi guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberikan pengetahuan tentang pemahaman shalat dhuha. Dan peserta didik diajarkan pendidikan melalui kegiatan keagamaan atau ubudiyah yang dilakukan pada waktu siang hari sebelum pulang sekolah. Dan pada kegiatan keagamaan tersebut para peserta didik dianjurkan untuk menghafalkan dan mempraktekkan ubudiyah shalat dhuha, agar pada waktu pelaksanaan kegiatan ubudiyah tidak terjadi kesalahan. Untuk ubudiyah shalat dhuha di dalamnya diajarkan tentang teori dan praktek keagamaan Islam, melalui mata pelajaran muatan lokal, karena dengan kegiatan itulah dapat memahami dan menguasai tentang ajaran agama Islam dan bisa membentuk etika peserta didik dengan akhlaqul karimah. Untuk sanksi apabila bagi peserta didik yang terlambat masuk, pada batasan waktu yang sudah ditentukan yaitu: jam 07.00 WIB, ketika gerbang sudah ditutup maka guru memberikan peringatan dengan memberika sanksi atau hukuman, yang berupa mengerjakan kegiatan shalat dhuha dan membaca surat yasin di lapangan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh guru agama Islam.

METODE/METHOD

Metode penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan prosedur penelitian jenis kualitatif, dan penelitiannya mengeksplorasi kehidupan yang nyata, baik dari sistem terbatas kontemporer kasus maupun berupa beragam sistem yang terbatas. Studi kasus ini memfokuskan untuk mengeksplorasikan kegiatan dengan perihal yang sama, sedangkan yang berbeda mengikuti realitas dengan berjalannya waktu. Untuk tujuan utama dari studi kasus ini adalah untuk mengilustrasikan dan memaparkan kasus yang unik dan menarik, kasus atau permasalahan yang memiliki kepentingan tertentu yang tidak biasa dalam diri peneliti maka perlu didiskripsikan atau diperinci secara proporsional. Dan untuk tujuan studi kasus tersebut untuk memahami isu- isu, problem atau keprihatinan yang spesifik sesuai dengan fokus penelitian.¹

Metode pembiasaan ini dipilih karna sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* atau pengkondisian klasik yang diusung oleh tokoh filsafat yang beraliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori pembiasaan ini adalah merupakan refleksi kegiatan baru yang dapat dibentuk atau dikonsep dengan cara mendatangkan kegiatan stimulus sebelum terjadinya refleksi itu sendiri.² Jadi pada dasarnya tindakan anak adalah terdiri atas respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu, yang nantinya akan menimbulkan tindakan atau sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan terlebih

¹ John W Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015). 135

² Taufik, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemem," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), hal. 63.

dahulu maka hubungan tersebut akan menjadi semakin kuat. Dengan konsistensi relitas tersebut pendidik harus juga mampu menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya.

Sebagaimana teori Pavlov dan teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori tersebut, dengan memberikan rangsangan (stimulus) teori dasar, maka anak akan mereaksi dengan respon positif. Hubungan stimulus respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan kegiatan secara otomatis pada pembelajaran.³ Pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat continue maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

Berkaitan dengan kegiatan penelitian yang berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan yang ada. Penelitian ini diupayakan untuk menumbuhkan stimulan keberdayaan dan keswastadayaan agar peserta didik yang didampingi dapat hidup secara mandiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif, karna untuk mengeksplorasi perihal kasus kegiatan penelitian yang memfokuskan pada permasalahan individu atau kelompok, dengan mendeskripsikan kasus atau permasalahan yang diperinci (kasus intrinsik), begitu juga berupa satu kasus atau dengan beberapa kasus (kasus instrumental). Sedangkan dalam pelaksanaan pendekatan studi kasus penelitian ini adalah: penekanannya berfokus pada kegiatan identifikasi satu situs dan atau kegiatan multi situs.⁴ Kemudian dalam kegiatan studi kasus penelitian ini memfokuskan pada permasalahan individu atau kelompok yang terkait dengan pelaksanaan sholat dhuha, yang dilakukan selama 1 minggu 2x berturut-turut yang berdampak baik bagi peserta didik SMA Ma'arif Lawang Malang. Studi kasus ini juga merupakan studi kasus yang sangat mendalam mengenai tentang kasus perilaku individu seseorang yang terjadi secara alamiah di lingkungan masyarakat, atau perbandingan dari beberapa kasus di masyarakat.⁵ Para ahli menyebutnya kegiatan ini sebagai penelitian studi lapangan, karena kegiatan tersebut memang dilaksanakan di lapangan dan memiliki latar kegiatan yang alamiah. Peneliti mengamati perilaku kasus seseorang atau kelompok sebagaimana permasalahan apa adanya di realitas sosial. Peneliti ini meneliti permasalahan studi kasus, ciri khas dan kebiasaan kegiatan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat umum.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan yang utuh. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, mereka

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 43

⁴ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2010). 107.

⁵ *Ibid.*, 140.

⁶ Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." 126.

akan menjadi terbiasa, yaitu dengan kebiasaan yang sudah dengan sendirinya terlatih, dan bahkan sulit untuk menghindari kebiasaan tersebut. Ketika menjadi kebiasaan kondisi tersebut akan selalu menjadi aktifitas rutinitas.⁷ Dan setelah peserta didik mengetahui pengertian dan pemahaman tentang ubudiah shalat dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi tujuh hasta (pukul 07.00 WIB) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 WIB.

Dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhukha adalah perbuatan yang perlu dipaksakan bagi peserta didik SMA Ma'arif Lawang Malang, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Dan selanjutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, maka peserta didik SMA Ma'arif Lawang Malang akan menjadi terbiasa. Untuk kebiasaan yang sudah dengan sendirinya dilakukan, dan bahkan sulit untuk dihindari itu merupakan kebiasaan yang diinginkan oleh guru SMA Ma'arif Lawang. Ketika sudah menjadi terbiasa peserta didik akan selalu melaksanakan aktifitas sholat dhukha secara rutin yang sudah diprogramkan oleh SMA Ma'arif Lawang. Ketika ada konsep pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan pendidikan yang baik. Tradisi dan bahkan juga membangun karakter peserta didik SMA Ma'arif Lawang, dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan yang proporsional. Ketika dalam praktek kegiatan sudah kebiasaan dilakukan, dengan pembiasaan ini, maka akan menjadi terbiasa bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan untuk melakukannya, dan pada waktunya kegiatan tersebut akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan yang mengandung nilai-nilai buruk maupun yang baik.

Hasil penelitian ini merupakan kegiatan untuk membantu baik secara individu maupun kelompok, yang berangkat dari kebutuhan pribadi dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan menggunakan waktu 24 jam, sedangkan untuk mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran, sebagai manusia yang terdidik, berperan sebagai peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satunya alasan SMA Ma'arif Lawang kenapa diadakan sholat dhuha berjamaah adalah, untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern dan selalu membawa perubahan sosial di masyarakat. Dan dibutuhkan kegiatan penelitian dan pembiasaan dalam melaksanakan sholat dhuha, dan pelaksanaan kegiatan tersebut supaya bisa terbiasa dan menambahkan keimanan kita kepada Allah SWT. Akibat dari perkembangan kemajuan IPTEK dibutuhkan penyeimbang moral dan spiritual yang bisa menimbulkan terbentuknya akhlakul karimah peserta didik, karena sesungguhnya shalat dhukha merupakan tujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah, dan bisa menanamkan semangat

⁷ Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 147

kedisiplinan dalam jiwa seseorang. Pendidikan shalat yang diberikan oleh guru tidak hanya shalat wajib saja, akan tetapi shalat sunah perlu juga ditanamkan pembiasaan pada peserta didik, untuk melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya adalah shalat dhuha karena masih banyak peserta didik pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya yang belum mengerti secara benar dan mengabaikan shalat sunnah khususnya shalat dhuha bisa menjadi tidak syah.

Dari hasil data penelitian tersebut, setiap siswa mempunyai buku jurnal kegiatan shalat dhukha di mulai dari kelas X sampai kelas XII secara berurutan. Dalam sehari peserta didik hanya untuk satu kelas saja dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhukha, misalkan dijadwalkan pada hari senin yang mengerjakan adalah peserta didik kelas X itu saja. Dan yang membuat jadwal pelaksanaan imam shalat kepada siswa adalah pendidik, dengan cara menunjuk salah seorang peserta didik dengan urutan tempat duduk maupun dari daftar hadir agar peserta didik semua untuk lebih siap. Karena dilakukan setiap kelas masing-masing dan dipimpin oleh perwakilan peserta didik yang sudah terjadwal.

Guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembiasaan terlebih dahulu memberikan ilmu pengetahuan tentang shalat dhuha. Peserta didik diajarkan terlebih melalui kegiatan keagamaan atau ubudiyah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Dan pada kegiatan tersebut para peserta didik disuruh untuk menghafalkan, memahami dan mempraktekkan shalat dhuha, agar pada saat pelaksanaan shalat dhuha tidak terjadi kekeliruan. Untuk ubudiahnya di dalamnya diajarkan tentang teori dan praktek keagamaan Islam melalui mata pelajaran tambahan atau mulok. Karena dengan kegiatan tersebut dapat mengerti oleh peserta didik tentang ajaran agama Islam dan bisa membentuk akhlak peserta didik dengan baik.

Hasil data penelitian ini memiliki distingsi sebagai upaya mengikutertakan peserta didik dalam program mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan mencapai kualitas kehidupan sosial yang lebih baik. Hasil data di atas memperlihatkan bahwa penelitian ini bukan saja dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru kepada peserta didik saja, akan tetapi juga dibutuhkan keterlibatan penuh oleh peserta didik karna merupakan potensi utama untuk dikembangkan dan mengembangkan diri sebagai peserta didik.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan secara konkrit, bahwa pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan selama 1 minggu 2x berdampak baik dan positif bagi peserta didik di SMA Ma'arif Lawang Malang, karena sesungguhnya tujuan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha adalah untuk menumbuhkan akhlakul karimah dan menanamkan semangat nilai-nilai kedisiplinan dalam jiwa peserta didik. Dan dalam pelaksanaan pendidikan pembiasaan shalat dhukha yang diberikan oleh guru, tidak hanya shalat wajib saja, akan tetapi juga pelaksanaan shalat sunah, dan pendidikan tersebut perlu juga ditanamkan kegiatan pembiasaan pada peserta didik, untuk

melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya shalat dhuha, karena masih banyak peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, bagi peserta didik yang belum mengerti benar tentang shalat dhuha akan mudah mengabaikan shalat sunnah khususnya shalat dhuha.

Kesimpulan dari hasil penelitian pembiasaan shalat dhuha dalam pelaksanaan sebelum KBM di SMA Ma'arif Lawang, meliputi:

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ubudiyah sunnah yang membahas tentang kegiatan ajaran agama Islam, seperti shalat dhuha yang dilaksanakan pada pagi hari, dan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah oleh peserta didik.
2. Proses pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di SMA Ma'arif Lawang Malang dipimpin langsung oleh peserta didik dari masing-masing kelas yang sudah terjadwal, dan untuk peserta didik yang sudah diberikan jadwal oleh seorang guru, tujuannya adalah agar peserta didik lebih mandiri dan mampu menerapkannya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, dan surat yang dibaca ketika melakukan shalat dhuha adalah surat pendek dari ayat- ayat Al-Qur'an.
3. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan sebelum KBM yang dilaksanakan di SMA Ma'arif Lawang Malang, adalah untuk menumbuhkan religius seperti ketaqwaan kepada Allah, etika, kedisiplinan diri dan bisa menjadikan belajar keagamaan terhadap peserta didik lebih proporsional, serta ketika berada di rumah lebih menurut terhadap perintah orang tua, serta rajin beribadah dengan berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdillah Ubaid Ibnu, *Kentamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikbarah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.
- Azizy A. Qordi, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002
- Bya Asfa Davy, *Jejak Langkah Mengenal Allah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Hamalik Oemar, *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- John W Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2015).
- John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2010).
- M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007
- Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk. Jakarta: Cakrawala Publising, 2008

Taufik, "*Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen,*" *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014